

# TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

**MANAJEMEN MUTU TERPADU  
PENDIDIKAN**

**PERAN MANAJEMEN KELAS  
DALAM PEMBELAJARAN**

**PEMBELAJARAN BAHASA ARAB  
MELALUI PEMBERIAN MATERI  
NAHWU**

Vol. XVIII No. 1 Januari- Juni 2011

Diterbitkan Oleh

**FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA MEDAN**



# TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

## DAFTAR ISI

---

### KAJIAN PENDIDIKAN

---

Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan <i>Amiruddin MS</i> .....	(01 - 12)
Kepemimpinan dalam Islam <i>Bukhori Muslim</i> .....	(13 - 29)
Manajemen Pengembangan Raudhatul Athfal <i>Amiruddin Siahaan</i> .....	(30 - 43)
Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan <i>Gusnimar</i> .....	(44 - 54)
Efektivitas Supervisi Klinis <i>Hj. Ira Suryani</i> .....	(55 - 66)
Peran Guru Pembimbing dan Guru Mata Pelajaran dalam Menangani Masalah Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Solok) <i>Novi Hendri</i> .....	(67 - 87)
Peran Manajemen Kelas dalam Pembelajaran <i>Marjuni</i> .....	(88 - 96)
Manajemen Sumber Daya Manusia <i>Hambali</i> .....	(97 - 109)

---

### KAJIAN KEISLAMAN

---

Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Pemberian Materi <i>Nahwu</i> <i>Sahkholid Nst</i> .....	(110 - 120)
Studi terhadap Kitab Hadits Sunan Ibnu Majah <i>Zulfahmi Lubis</i> .....	(121 - 129)

# PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI PEMBERIAN MATERI NAHWU

*Sahkholid Nasution*

*Arabic learning in every stage of education face many problems. The problems are internal and external. Nahwu is analytical and philosophy problems of internal. Its impact is a negative stigma that is given by beginners of Arabic learners. It caused the beginners are not interest to study Arabic.*

**Kata Kunci:** Bahasa, Bahasa Arab, Efisiensi Pembelajaran Bahasa Arab, Nahwu.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia menganggap bahasa Arab sebagai bahasa asing atau bahasa ketiga. Karena mayoritas masyarakat Indonesia di samping memiliki bahasa Ibu (bahasa daerah) juga memiliki bahasa kedua atau bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia.

Meskipun bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi masyarakat Indonesia, namun bahasa ini sangat urgen untuk dikuasai. Karena, di samping bahasa Arab merupakan bahasa Alquran (Lihat: QS. 10:2, 13:37, 20:113, 39: 28 dan 39, 41: 3, 42: 7, 46: 12), juga karena bahasa Arab sudah menjadi salah satu bahasa dunia internasional.<sup>1</sup> Kedua faktor ini –paling tidak- dapat menjadi bagian dari faktor-faktor pendorong bagi setiap muslim di Indonesia untuk lebih giat mempelajari bahasa Arab guna memantapkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, dan untuk kepentingan hubungan internasional.

Dalam upaya merealisasikan tujuan tersebut di atas, Indonesia telah banyak melakukan upaya kongkrit. Di antaranya memasukkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib mulai dari tingkat Dasar sampai Perguruan Tinggi, baik lembaga pendidikan agama maupun umum. Berbagai macam pelatihan, seminar, workshop dan lokakarya juga tidak jarang dilaksanakan.



## PENGERTIAN BAHASA DAN BAHASA ARAB

Bahasa, dalam perbendaharaan kosa kata bahasa Arab disebut dengan "اللغة", dalam bahasa Latin disebut dengan "lingua." Kata yang terakhir ini diserap oleh beberapa bahasa yang berasal dari bahasa Latin, seperti bahasa Itali menyebut bahasa dengan "lingua", orang Spanyol menyebutnya dengan "lengua" dan orang Prancis menyebutnya dengan "langue" dan "langage", sementara orang Inggris menyebutnya dengan "language" (sebagai kata pungutan dalam bahasa ini dari bahasa Prancis).

Dalam bahasa Arab, kata اللغة merupakan bentuk indevidit (*masdhaf*) dari kata تَلَوَّ - تَلَوَّ (sewazan dengan kata تَلَوَّ - تَلَوَّ dll.). Kata اللغة sewazan dengan لغة yang berarti 'ucapan atau bunyi suara.'<sup>2</sup> Demikian pengertian secara etimologi.

Secara terminologi, pengertian bahasa banyak dikemukakan para ahli. Di antaranya definisi yang dikemukakan Ibn Jiny. Bahasa menurutnya tidak lain adalah:

أصوات يعبرها كل قوم عن أغراضهم<sup>3</sup>

"Lambang-lambang/bunyi-bunyi yang digunakan setiap kelompok untuk mengutarakan maksudnya."

Definisi yang hampir tidak berbeda dengan pendapat Ibn Junny di atas dikemukakan oleh Al-Jurjani. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah:

ما يعبرها كل قوم عن أغراضهم<sup>4</sup>

"Apa yang diungkapkan setiap orang dalam mengutarakan maksudnya."

Konsep yang sama tentang اللغة (bahasa) juga ditemukan dalam definisi yang diungkapkan oleh Ibn Khaldûn, sebagaimana dikutip Hijazy:

"اللغة في المعارف هي عبارة المتكلم عن مقصوده، وتلك العبار فعل لسان ناشئة عن القصد."<sup>5</sup>

"Bahasa dapat disebut sebagai ungkapan pengucap tentang isi hatinya. Ungkapan itu merupakan aktivitas lidah yang muncul dari isi hati".

Beberapa definisi di atas diketahui bahwa para pakar linguistik tidak berbeda perbedaan dalam menjelaskan konsep bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahasa adalah "Sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri bersama anggota masyarakat lainnya."

Perlu dikenali sebelumnya bahwa dalam istilah linguistik, -yang dalam hal ini dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913 seorang pakar linguistik ber-

kebangsaan Swiss, dan dijuluki sebagai bapak linguistik modern- bahwa bahasa dibedakan kepada tiga macam: *Langage*, *Langue* dan *Parole*. *Langage* artinya bahasa manusia yang mempunyai dua perwujudan; *Langue* dan *Parole*.<sup>6</sup> Atau dengan kata lain, *Langage* adalah "Bahasa pada umumnya seperti dalam ucapan; manusia memiliki bahasa sementara binatang tidak demikian.

*Langue* berarti bahasa tertentu yang sudah membentuk kelompok atau *nation*, seperti bahasa Arab, Indonesia, Malaysia, Singapur, dll. Sementara *Parole* berarti bahasa sebagai perbuatan berbicara oleh seorang individu pada waktu tertentu. Atau singkatnya disebut logat, ucapan atau perkataan.

Ketiga istilah di atas, dalam bahasa Arab juga dikenal dengan istilah اللغة, اللسان, dan الكلام. Secara terminologi, ketiga istilah ini berbeda. Perbedaan dimaksud seperti di-kemukakan oleh Abd al-Shabur Syahin dalam Syahin:

"أما اللغة فهي كل ما يمكن أن يدخل في نطاق النشاط اللغوي، من رمز صوتي، أو كتابي، أو إشارة، أو إصطلاح. أما اللسان فيطلق على اللغة المعينة، المنظور إليها بطريقة الصورة المنظمة، ذات القواعد والقوانين، ذات الوجود الاجتماعي. أما الكلام فهو اللغة في صورة ممارسة فردية منطوقة على أي مستوى."<sup>7</sup>

Setelah membandingkan pengertian masing-masing istilah *Langage*, *Langue* dan *Parole*, serta اللغة، اللسان، dan الكلام dapat ditarik persamaan, bahwa اللغة sama dengan *Langage*, اللسان sama dengan *Langue*, dan الكلام sama dengan *Parole*.

Sementara itu, bahwa الكلام (*parole*)-lah obyek linguistik yang konkrit, menguasai suatu bahasa diperlukan untuk mem-bedakan mana dari antara ujaran yang kita kumpulkan tepat dan mana yang tidak. Dari ujaran yang tepat kita simpulkan apa yang berlaku untuk *langue* dan kaedah-kaedahnya. Lalu bila disadari bahwa dalam macam-macam *langue* ada sesuatu yang umum, maka kita coba untuk merumuskannya sebagai penyelidikan *langage*.<sup>8</sup>

## KARAKTEIRSTIK BAHASA ARAB

Sebagai bahasa secara umum, hakikat dan karakteristik bahasa di atas dimiliki bahasa Arab. Namun di samping krakeristik secara umum tersebut, setiap bahasa juga memiliki karakteristik khusus, demikian halnya dalam bahasa Arab. Berikut ini akan dikemukakan karakteristik bahasa, antara lain:

a. Bahasa Arab amat kaya dengan مفردات (kosa kata) dan مترادفات (sinonim).



- b. Dalam bahasa Arab terdapat cara pengembangan bentuk kata yang disebut *إشتقاق*, yaitu perubahan bentuk kata terjadi di dalam kata itu sendiri.
  - c. Dalam bahasa Arab terdapat *أوزان* (pola-pola tertentu) untuk *فعل* (verb) dan *اسم* (nomina) dan penggunaan *huruf jarr* (preposisi) yang membuat ungkapan-ungkapan Arab menjadi jelas dan ringkas-padat.
  - d. Tidak seperti kebanyakan bahasa di dunia ini, bahasa Arab memiliki *قواعد* yang aje (teratur dan tanpa banyak pengecualian). Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu kendala paling menyulitkan peserta didik dalam belajar suatu bahasa asing adalah banyaknya terdapat pengecualian. Pengecualian dalam sistem penulisan misalnya, terdapat dalam bahasa Prancis, dan dalam ucapan terdapat dalam bahasa Inggris.
- Sehubungan dengan itu, Muhammad Al-Farisi mengatakan bahwa bahasa Arab akan mudah dipelajari bila peserta didik menguasai/hafal *قواعد* dan terampil dalam penerapannya. Menguasai *قواعد* serta terampil dalam penerapannya lebih mudah daripada harus meng-hafal kata-kata, cara penulisannya, cara pengucapannya, dan lebih mudah daripada harus menghafal *fi'il-fi'il* yang bentuknya tak beraturan, seperti yang terdapat di dalam bahasa-bahasa Barat.
- e. Adanya sistem *اعراب*, yaitu perubahan bunyi atau bentuk akhir suatu kata tergantung kepada fungsinya dalam kalimat.<sup>9</sup>

Satu hal lain yang menjadi ciri khas bahasa Arab yang menjadikannya berbeda dengan bahasa-bahasa di Eropa, juga bahasa yang lain, bahwa dalam bahasa Arab ada sebuah slogan: "Memahami untuk membaca, bukan membaca untuk memahami." Artinya, seorang yang ingin membaca teks-teks Arab dengan baik (terutama dalam membaca bentuk kata dan *I'rab*) dipersyaratkan mempunyai pemahaman yang memadai tentang materi/jalan cerita yang terkandung dalam bahan bacaan.

### Pemberian Materi *Nahwu* yang Efisien dalam Rangka Mempermudah Belajar Bahasa Arab Untuk Tingkat Pemula

Yang dimaksud dengan materi *nahwu* yang efisien adalah materi *nahwu* yang disuguhkan oleh guru kepada peserta didik yang tidak disertai dengan analisis – filosofis. Seperti pemberian *i'rab* kata dengan alasan yang berlapis – lapis. Karena materi *nahwu* yang bersifat analisis tersebut tidak terlalu memberikan kontribusi yang kongkrit terhadap pencapaian keterampilan mendengar dan berbicara sebagai keterampilan utama yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik pemula.

Sebagai pedoman guru dalam menghindari penyampaian materi *nahwu* yang analisis – filosofis tersebut, penulis merujuk kepada Mukhtar Majma' Lugah ke-45 tahun 1979 tentang efisiensi dan reformulasi materi *nahwu*. Mukhtar

ini telah menghasilkan sebuah keputusan muktamar tentang upaya mereformulasi materi *nahwu* di antaranya adalah:

أ. تنسيق أبواب النحو بحيث تدمج بعض أبوابه الفرعية في أبواب الرئيسية

(Mereformulasi topik-topik pembahasan *nahwu* melalui penggabungan topik-topik pembahasan yang bersifat *furu'* kepada topik-topik pembahasan yang bersifat substantif)

ب. إلغاء الإعراب التقديرى في المفردات والحقلى في الجملى

(Membuang analisis *taqdiriy* pada *mufradat* dan *mahalliy* pada kalimat)

ج. أن لا تعرب كلمة لاينيد إعرابها أى فائدة في صحة النطق بها

(Membuang analisis kata yang tidak kontributif terhadap kefasihan berbahasa)

Berdasarkan pokok-pokok pikiran upaya mereformulasi materi *nahwu* di atas, maka kemudian terjadi sejumlah perubahan yang signifikan di dalam materi *nahwu* itu sendiri. Perubahan dimaksud akan diuraikan berikut ini sesuai dengan pokok pikiran yang melatarbelakanginya.

1. Perubahan yang terjadi melalui upaya reformulasi topik-topik pembahasan *nahwu* (penggabungan topik-topik materi *nahwu* yang bersifat *فرعية* kepada topik-topik yang bersifat *أساسية*, antara lain adalah:

- ظن وأحوال (Menghilangkan topik/bab إلغاء باب ظن وأحوال)
- علم وأحوال (Menghilangkan topik/bab إلغاء باب علم وأحوال)
- كاد وأحوال (Menghilangkan topik/bab كاد وأحوال إلغاء)
- كان وأحوال (Menghilangkan topik/bab إلغاء باب كان وأحوال)

Berikut akan dipaparkan satu persatu:

- إلغاء باب ظن وأحوال

Topik *ظن وأحوال* biasa disebut sebagai bagian dari "عوامل التواسخ" yang berfungsi me-*nashab*-kan *muftadā'* (*subject*) dan *khavar* (*predicate*) yang sekaligus keduanya berubah status menjadi "مفعول به" (*object*) pertama dan kedua, secara otomatis harus diberi *harakat* "نصب". Seperti dalam sebuah ayat Alquran disebutkan: "وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا" (QS. *al-Nisā'* 4: 125). Kata: "إبراهيم" dan "خليلًا", menurut *nahwu* Bashrahisme, pada mulanya masing-masing sebagai "مبتدأ" (*subject*) dan "خير" (*predicate*) sebelum didahului kata "اتخذ" (salah satu dari anggota "ظن").

Analisis perubahan status *muftadā'* (*subject*) dan *khavar* (*predicate*) menjadi *maf'ūl bih* (*object*) pertama dan kedua, dapat menimbulkan pertanyaan besar dalam benak siswa. Karena pengetahuan yang telah terbangun dalam



pikiran mereka tentang *muftada'* dan *khavar*, keduanya selalu "مرفوع". Oleh karena itu, pemberian materi ini kepada peserta didik -khususnya pemula- tanpa disadari, berarti telah membangun *emage* siswa bahwa gramatikal Bahasa Arab banyak yang tidak konsisten/tidak ajek.

Oleh karena itu, dinilai sangat tepat keputusan Majma' Lughah, yang "mentransper" topik bahasan ini kepada topik pembahasan "فعل متعدي" (*transitive verb*), sehingga penjelasan tentang *maf'ul bih* (*object*); pertama dan kedua, yang pada mulanya berasal dari *muftada'* dan *khavar* hendaknya ditiadakan, dan cukup mengatakan bahwa "ظن" dan seluruh anggotanya adalah "فعل متعدي" dan membutuhkan dua *maf'ul bih* (*object*).<sup>10</sup>

Disisi lain, Al-Syuhaili (salah seorang pakar ilmu *nahwu* mazhab Andalus) dalam kitab "*Al-Huma*" karya Al-Suyûthi, sebagaimana dikutip Syauqi Dhayf, mengatakan bahwa analisis kata versi *nahwu* Bahsrhisme yang mengatakan bahwa *maf'ul bih* (*object*); pertama dan kedua dst., bagi *fi'il* "ظن" dan seluruh anggotanya berasal dari *muftada'* (*subject*) dan *khavar* (*predicate*) adalah kurang tepat, karena pemahaman semantik kalimat yang tersusun dari *muftada'* (*subject*) dan *khavar* (*predicate*) ketika tanpa disertai oleh *fi'il* "ظن" atau salah satu anggotanya menjadi bergeser, seperti kalimat "ظننت زيدا عمرا" (saya menduga si Zeid adalah si Umar) menjadi "زيد" (si Zeid adalah si Umar). Ini artinya perubahan dari semantik kalimat yang *hakiki* menjadi kalimat personifikatif.<sup>11</sup>

b. الغاء باب أعلم وأخوفا

Kasus باب أعلم وأخوفا tidak jauh berbeda dengan باب ظن وأخوفا, bahkan diketahui أعلم وأخوفا membutuhkan tiga مفعول yang berasal dari مبتدأ dan خبر. Menurut Majma' Lughah, topik ini hendaknya diberlakukan seperti باب ظن وأخوفا.<sup>12</sup>

Memperhatikan hasil rekomendasi ini, maka kemungkinan *i'rah muftada'* dan *khavar* dari *marfu'* menjadi *manshub* akan dapat dihindari, sehingga konsistensi kaedah *nahwu* dapat terlihat dan pada akhirnya diyakini dapat memudahkan belajar *nahwu*.

c. الغاء باب كاد وأخوفا dan الغاء باب كان وأخوفا

Kedua bab ini secara gramatikal memiliki ciri khas yang sama; disebut *amil* merusak (*amil* merusak). Merubah posisi *muftada'* menjadi *isim*, dan merusak tatanan *khavar* dari *marfu'* menjadi *manshub*. Perubahan ini sangat potensial membuat siswa "bingung". Karena sudah diketahui sebelumnya, bahwa setiap *muftada* dan *khavar* adalah *marfu'*.

Oleh karena itu, Majma' Lughah -kendati pendapat minoritas- merumuskan, bahwa kedua bab ini dikembalikan kepada bab *fi'il* saja, sementara *muftada* *marfu'* (yang selama ini kita sebut *isim*) disebut sebagai *fa'il*, dan *khavar*



*manshûb* setelah kedua bab ini disebut sebagai *hâl*.<sup>13</sup> Paradigma *nahwu* seperti ini direferensi kepada *nahwu* Kufahisme.

2. Perubahan yang terjadi melalui upaya “*de ‘arabisasi’*” *علي* dan *تقديرى* “melahirkan” beberapa paradigma baru *nahwu* sebagai berikut:

- a. *الفاء الاعراب التقديرى في المفردات* (Membuang *i'râb taqdîry* pada kata).
- b. *الفاء الاعراب المحلى في الجمال* (Membuang analisis/*i'râb taqdîry* pada kalimat).
- c. *الفاء تقديرى متعلق للظرف والجار والمجرور* (Membuang analisis/*i'râb muta'allaq* pada *zharaf* dan *jár majrûr*).
- d. *الفاء عمل أن المصدرية في المضارع القدرة* (Membuang analisis/*i'râb fungsi an al-mashdariyah* pada *fi'il mudhâri'* yang *muqaddarah*).

Berikut akan dipaparkan satu persatu:

- a. *الفاء الاعراب اعلی في الجمال* dan *الفاء الاعراب التقديرى في المفردات*  
Sebagai contoh dari *الفاء الاعراب التقديرى* adalah kalimat “جاء الفقى”, kata “الفقى” dalam kalimat tersebut, oleh mayoritas ulama *nahwu* menyebutnya sebagai “فأعل” (*subject*), selanjutnya menurut para ulama *nahwu salaf*, penentuan jabatannya sebagai “فأعل” (*subject*) saja masih belum cukup. Mereka kemudian menganalisisnya secara filosofis, seperti berikut ini:

فأعل مرفوع، وعلامة رفعه الضمة المقدرة على آخره مع من ظهورها للتعذر (yang diberi *harakat dhammah* tapi disembunyikan di akhir kata, tidak boleh diperlihatkan karena *udzur* [terhalang]). Analisis semacam ini terlalu berat untuk “dicerna” para siswa, khususnya pemula.

Demikian juga dalam kalimat “هذا كتاب” (ini buku). Kata “هذا”, dalam kalimat tersebut, menurut mayoritas ulama *nahwu* menyebutnya sebagai “متبدا” (*subject*), namun hal itu belum cukup mereka menganalisisnya lebih jauh dengan mengatakan: “هذا مبتدا مرفوع مبنى على السكون في محل رفع” (*muftada'* yang dianggap *marfû'* karena “هذا” termasuk sebagian dari kata yang konsis atau *irregular noun* [اسم مبنى]).

Sistem analisis seperti ini dinilai sangat filosofis, dan susah dinalar. Oleh karena itu, Majma' Lughah merekomendasikan agar analisis kata yang demikian ditinggalkan, khususnya untuk pemula. Sehingga cukup mengatakan “الفقى” *fâ'fî* dan “هذا” *muftada'*,<sup>14</sup> tanpa menambah analisis yang berlapis-lapis. Memperhatikan kitab-kitab pelajaran bahasa Arab yang terbit saat ini, paradigma seperti itu telah mulai kelihatan. Dengan demikian saatnya untuk kita kembangkan.

- b. *الفاء تقديرى متعلق للظرف والجار والمجرور*

Biasanya, menurut informasi yang banyak ditemukan dalam berbagai kitab-

kitab *nahwu* klasik, khususnya yang banyak dipakai di beberapa pesantren tradisional, bahwa *jumlah* yang dibentuk melalui ظرف dan مجرور keduanya tidak bisa menerima jabatan itu secara langsung, tetapi ada "معلق" (peran pengganti).

Sebagai contoh: "محمد في الفصل", yang menjadi *khavar* (*predicate*) dalam kalimat tersebut bukanlah kata "في الفصل" tetapi ada kata yang disembunyikan di balik kedua kata tersebut yaitu: "استقر" atau "مقر", sementara *jar-majrur* (في الفصل) "mewakili diri" kepada salah satu di antara keduanya. "Pelimpahan wewenang" ini disebut dengan "معلق" (sesuatu yang diberi hak untuk mengemban sebuah jabatan *i'rab*).

Praktek analisis seperti ini, dinilai sangat filosofis dan sedikitpun tidak membantu peserta didik, khususnya pemula untuk bisa fasih dalam mengucapkan kosa-kata (مفردات) bahasa Arab.

Oleh karena itu, untuk mengeliminasi anggapan bahwa *qawā'id* bahasa Arab itu susah, khususnya di kalangan para peserta didik pemula, maka Majma' Lughah merekomendasikan melalui muktamarnya ke-45 tersebut agar meninggalkan praktek analisis seperti ini dan cukup mengatakan bahwa yang menjadi *khavar* (*predicate*)-nya adalah *jar-majrur*,<sup>15</sup> yang dalam hal ini adalah "في الفصل".

c. إلغاء عمل أن المصدرية في المضارع مقترنة

Sebuah ketentuan dalam *nahwu*, bahwa sebagian dari huruf-huruf yang membuat *fi'il mudhāri'* tersebut di-*i'rab* *manshūb* adalah "bekerja" secara tidak langsung, tetapi dibantu oleh huruf "ن" yang disembunyikan di balik huruf-huruf yang dimaksud. Dalam terminologi ilmu *nahwu*, inilah yang disebut dengan "نصب المضارع بأن مضمر أو مقترنة".

Huruf-huruf yang dimaksud adalah:

فاء سببية، واو معية، لام التعليل، لام الجهد، كي، حتى، إذن، أو بمعنى إلى أو إلا

Sebagai contoh, "جئت لأعلم" (saya datang untuk belajar). Menurut *nahwu* Bashrahisme, kata "أعلم" di-*i'rab* *manshūb* (ber-*harakat fathah*) bukan karena "لي" yang ada pada kata "لأعلم" (لام التعليل), akan tetapi dibantu oleh huruf "ن" yang disembunyikan (مخدوف) setelah "لي" (لام التعليل) tersebut. Analisis semacam ini juga diyakini berat untuk dicerna, apalagi untuk peserta didik pemula. Sehingga potensial sekali kalau mereka bertanya: "Kenapa huruf-huruf tersebut tidak langsung me-*nashab*-kan *fi'il mudhāri'* seperti halnya huruf-huruf *nashab* yang lain?"



Maka untuk menghindari munculnya pertanyaan itu dan sekaligus untuk memudahkan belajar *nahwu*, Majma' Lughah mengeluarkan "fatwa" agar dalam hal ini kita sebaiknya memakai *nahwu* Kûlahisme; mengatakan bahwa semua huruf نواصب tersebut bekerja secara langsung dan tidak ada pihak lain yang "nimbrung" dalam sistem kinerjanya sebagai 'âmil yang me-nashab-kan fi'li' mudhâri'.<sup>16</sup>

3. Perubahan yang terjadi dari upaya reorientasi analisis kata (الأعراب) adalah terlepasnya sejumlah kata dari analisis filosofis yang selama ini diperaktekkan oleh banyak orang. Analisis dimaksud bila diperhatikan secara seksama, sesungguhnya terkesan "mengada-ada", sementara bila ditinjau dari hakikat penguasaan bahasa, ternyata masih banyak hal lain yang lebih penting dikuasai. De-i'rabisasi dimaksud mencakup *kalimah-kalimah* sebagai berikut:

- أصيغة لاسميما;
- (ما عول، ما عدا، ما حاشا) أدوات الاستثناء;
- كلم الاستفهامية والخرية;
- أسماء الشرط.

Menurut Majma' Lughah, semua kata tersebut di atas hendaknya tidak dianalisis (*i'rah*) secara berlapis, tapi cukup hanya menyebutkan identitas formalnya saja. Seperti "عول" atau "ما حاشا" disebut sebagai bagian dari *huruf-hurf istitsnâ'*, tanpa menganalisisnya lebih jauh.<sup>17</sup>

Upaya penyederhanaan materi *nahwu* oleh Majma' Lughah ini dinilai memiliki legalitas yang kuat, karena melibatkan institusi/lembaga bahasa Arab yang mempunyai otoritas penuh untuk itu. Karena, kendatipun upaya modernisasi dan reformulasi materi *nahwu* sejak awal telah dilakukan oleh banyak pakar, akan tetapi upaya itu hanya berbentuk ijtihad pribadi-pribadi yang tidak dianalisis secara bersama oleh pakar-pakar *nahwu* yang lain. Di antara pribadi-pribadi dimaksud adalah Al-Akhfash Al-Ausath (w. 211 H.) dengan kitabnya: *Al-Ausâth fi al-Nahwi*, Ibn Madhâ al-Qurthubî (w. 592 H.) dengan kitabnya: *Al-Radd 'Alâ al-Nuhât*; Rifâ'ah al-Thahthâwî Abû al-Fikr al-Mishrî (1801 M.–1873 M.) dengan kitabnya: *Al-Tuhfah al-Maktabiyah fi Taqrib al-Lughah al-'Arabiyah*; Hufnî Nâshif dengan kitabnya: *Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyah fi Nahwi*; 'Ali Al-Jârim dan Mushthafâ Amin, dengan kitabnya: *Al-Nahwu al-Wâdhîh*; Ibrâhîm Mushthafâ, 1937 M. dengan kitabnya: *Ilhâ' al-Nahwi* dan Syaunq Dhaif 1978 M. dengan kitabnya: *Tajdid Al-Nahwi*. Atau mungkin ada generasi sesudah deretan nama-nama di atas yang belum diperoleh informasinya secara jelas.

Sebelum tulisan ini diakhiri, penulis ingin mengutip pendapat pakar *nahwu* yang telah "mewariskan" sebuah "pesan" agar materi *nahwu* dapat direformulasi, sehingga kelihatan keefisienan dan keefektifitasannya dalam pembelajaran Bahasa Arab, khususnya untuk pemula. Al-Jâhîj -sebagaimana dikutip Syaunq Dhaif- mengatakan:

أما النحو فلا تشغل قلب الصبي منه إلا بقدر ما يؤديه إلى سلامة من فاحش  
اللعن ومن مقدار جهل العوام في كتاب إن كتبه، وشعر إن أنشده، وشي  
إن وصفه.

*"Materi nahwu hendaknya tidak dibebankan kepada siswa, kecuali hanya sekedar untuk menghindarkan mereka dari kesalahan bicara dan menulis atau dalam mengutarakan pikirannya."*

Perhatian yang terlalu terkonsentrasi pada aspek struktur (kaidah-kaidah) dalam pembelajaran bahasa termasuk bahasa Arab, akan melahirkan kesulitan bagi siswa dalam mempelajari bahasa dimaksud.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, berikut ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa bahasa Arab tidak hanya bahasa dunia Arab dan agama Islam, tetapi juga Bahasa Arab telah menempati posisi penting dalam dunia internasional. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di semua tingkatan pendidikan, baik umum maupun agama telah menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar.

Setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat pemula hendaknya menghindari pemberian materi *nahwu* yang filosofis. Upaya ini bertujuan untuk menghindari perasaan sulit bagi peserta didik dalam belajar bahasa Arab.. Disamping itu, tujuan utama dalam pembelaran bahasa Arab pada tingkat pemula adalah memberikan keterampilan mendengar dan berbicara. Sementara pemberian materi *nahwu* yang filosofis tidak memberikan kontribusi yang signifikan untuk memperoleh keterampilan tersebut. Oleh karena itu, mengajarkan bahasa Arab, khususnya untuk tingkat pemula tidak membutuhkan pemberian materi *nahwu* yang analisis - filosofis. Seperti yang ditawarkan oleh Mukhtar Majma' Lugah ke-45 tahun 1979 tersebut di atas.

## Catatan :

<sup>1</sup> Muhammad Da'idāwī, *ʿIlmu Al-Tarjamat Bain Al-Naḥriyat wa Al-Tathbiq*, (Tūnis: Dār Al-Ma'ārif, 1992 M.), hlm. 253.

<sup>2</sup> Louwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirūt: Dār al-Masyriq, 1992), cet. Ke- 32, hlm. 726.

<sup>3</sup> Ibn Jinny, *Al-Khashāḍish*, (Beirūt: Dār al-Kitāb al-ʿArabiyah, 1952), Jilid I, hlm. 33



<sup>4</sup> Al-Syarif 'Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitâh Al-Ta'rifât*, (Beirut: Dârul Fikr al-Ilmiyah, 1988), Cet. Ke-3, hlm. 192

<sup>5</sup> Mahmûd Fahmi Hijâzy, *Ilmu al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kuwait: Wikâlah Al-Mathbu'ah, 1973), hlm. 9

<sup>6</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. Ke-5, hlm. 192

<sup>7</sup> Taqîq Muhammad Syâhîn, *Ilmu Al-Lughah Al-'Am*, (T.tp.: Maktabah Wahbah, 1980 M./1400), Cet. 1, hlm. 16.

<sup>8</sup> J. W. M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), Cet. Ke-12, hlm. 1.

<sup>9</sup> Muhammad Badâwi, *Ilmu al-Tarjamah, Baina al-Nazriah wa al-Tatbiq*, (Tunis: Daâr Al-Ma'ârif li al-Tibâ'ah wa al-Nasyr, 1992), hlm. 245-246

<sup>10</sup> Lihat: Majma' Lughah, *Qararat... op.cit.*, h. 5. Lihat juga pendapat yang sama dari Syauqî Dhayf, dalam bukunya Syauqî Dhayf, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadîman wa Hadîtsan Ma'a Nahji Tajdidihî*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M.), cet. ke-2, h. 52. Selanjutnya disebut: "*Taisir...*". Juga dalam kitabnya *Tajdid al-Nahwi*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1982 M.), cet. ke-2, h. 16. Selanjutnya disebut dengan: "*Tajdid...*"

<sup>11</sup> Lihat: Syauqî Dhayf, "*Tajdid...*", *ibid.*, h. 17. Namun demikian, menurut penulis bahwa "*istinbath hukum*" tersebut tidak selamanya tepat, karena masih banyak kalimat lain yang konsisten secara semantik walaupun *muftada'* (*subject*) dan *khobar* (*predicate*)-nya terpisah dari *fi'il* "ûâ" atau salah satu anggotanya. Seperti "زَيْتٌ خَالِدٌ حَاضِرٌ" menjadi "عَالِدٌ حَاضِرٌ". Pemahaman semantik kalimat yang kedua ini masih tetap seperti semantic yang dipahami pada kalimat yang pertama. Oleh karena itu, kalimat ini dapat dipahami secara semantik dan benar secara struktural.

<sup>12</sup> Lihat: Majma' Lughah, *Qararat... op.cit.*, hlm. 6

<sup>13</sup> Paradigma baru seperti ini sangat didukung oleh Syauqî Dhaif. Lihat misalnya dalam bukunya: *Tajdid al-Nahwi*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1982 M., cet. ke-2, h. 12-13. Demikian juga dalam kitabnya: *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadîman wa Hadîtsan Ma'a Nahji Tajdidihî*, Kairo: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M., cet. ke-2, h. 90-94 dan 100-102.

<sup>14</sup> Lihat: Majma' Lughah, *Qararat... op.cit.*, hlm. 14-15

<sup>15</sup> Lihat: Majma' Lughah, "*Qararat...*", *ibid.*, h. 15. Lihat juga Syauqî Dhayf, "*Taisir...*", *op.cit.*, h. 57 dan 81.

<sup>16</sup> Lihat: Majma' Lughah, "*Qararat...*", *ibid.*, h. 15-16. Lihat juga Syauqî Dhayf, "*Taisir...*", *op.cit.*, hlm. 81-82.

<sup>17</sup> Lihat: Majma' Lughah "*Qararat...*", *ibid.*, hlm. 17-18.

<sup>18</sup> Syauqî Dhaif, *Taisir...*, *op.cit.*, hlm. 13

---

Penulis adalah alumnus UIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta (S.2 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab).